

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKN KELAS IV SD GUGUS I SELONG DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR

Muhammad Husni, W. Lasmawan, A.A.I.N. Marhaeni

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarja
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : muhammad.husni@pasca.undiksha.ac.id, wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap prestasi belajar PKN ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas IV SD gugus 1 Selong. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan Post-Test Only Control Group Design dengan faktorial 2x2. Sampel penelitian sebanyak 88 orang yang dipilih dengan teknik Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner motivasi belajar dan tes prestasi belajar PKN. Data dianalisis dengan menggunakan analisis varian dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKN siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan model konvensional ($F_{A(hitung)} = 9,119 > F_{tabel} = 3,96$). (2) terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar PKN siswa ($F_{AXB(hitung)} = 68,252 > F_{tabel} = 3,96$). (3) hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan dibelajarkan dengan model *Think Pair Share* lebih baik dibandingkan dengan dengan model konvensional ($Q_{hitung} = 12,22 > Q_{tabel} = 2,94$). (4) hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan dibelajarkan dengan model konvensional lebih baik dibandingkan dengan model kooperatif *Think Pair Share* ($Q_{hitung} = 4,90 > Q_{tabel} = 2,94$).

Kata kunci: Kooperatif Think Pair Share, Prestasi Belajar PKN, Motivasi Belajar.

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of the cooperative model type *Think Pair Share* on learning achievement in terms of motivation to learn civics fourth grade student group 1 Selong. This study is a design experiment with Post-Test Only Control Group Design with a 2x2 factorial. Sample as many as 88 student selected by random sampling technique. Data collection using questionnaires motivation and achievement tests Civics. Data were analyzed using analysis of variance two lanes. The results showed that: (1) there are differences in learning outcomes Civics students who learned with cooperative learning model type *Think Pair Share* with conventional models ($F_{Acount}=9.119>F_{table}=3.96$). (2) the effect of the interaction model of learning and motivation to learn civics student achievement ($F_{AXBcount}=68.252>F_{table}=3.96$). (3) student learning outcomes that have a high motivation to learn and be taught to think pair share the model is better than the conventional models ($Q_{count}=12.22>Q_{table}=2.94$). (4) student learning outcomes that have a low learning motivation and learned with the conventional model is better than the cooperative model *Think Pair Share* ($Q_{count} = 4.90>Q_{table}=2.94$).

Keywords: Cooperative Think Pair Share, Civics Learning Achievement, Motivation to Learn.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar, menuntut guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar atau teknik penyajian yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau message lisan kepada siswa berbeda dengan cara yang ditempuh memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berfikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang tepat di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode. Penggunaan metode dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak

sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan. Selain metode pembelajaran, terdapat juga model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya, model kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur yang kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif inipun memiliki banyak tipe, seperti model kooperatif tipe STAD, Jigsaw, Think Pair Share, guided Note Taking dan lain-lain. Setiap tipe model pembelajaran kooperatif, tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Disnilah peran guru dituntut untuk memilih sesuai dengan karakteristik pelajaran dan materi yang akan disampaikan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa yang menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003:7).

Pembelajaran PKn menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajaran bukan hanya sebatas pada upaya menjejali siswa dengan sejumlah konsep-konsep yang bersifat hafalan, melainkan pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajari sebagai bekal dalam memaknai dan ikut serta dalam melakoni kehidupan bermasyarakat, serta sebagai bekal

peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. (Djamarah, 1994: 23). Disinilah sebenarnya penekanan pendidikan kewarganegaraan, oleh karena itu dalam rancangan pembelajaran hendaknya guru mengarahkan dan memfokuskan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi peserta didik agar dapat berguna dan bermanfaat bagi siswa. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn disebabkan antara lain karena siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Permasalahan tersebut dirasakan oleh guru kelas IV khususnya di SD 5 Selong pada gugus 1 Selong. Penggunaan model pembelajaran yang monoton atau berpusat pada guru menjadikan siswa acuh terhadap pelajaran PKn pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi seperti, 1) masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan; 2) pengaturan lingkungan belajar masih kurang sehingga siswa tidak terdorong untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar; 3) pengelolaan kelas yang kurang baik yang dapat melahirkan interaksi belajar mengajar yang kurang baik pula; 4) materi pelajaran yang disampaikan guru kurang dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas; 5) latar belakang siswa yang berlainan baik intelektual, psikologis, dan biologis; 6) metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi; 7) masih banyaknya guru yang kurang atau tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran; dan 8) Guru masih memposisikan dirinya sebagai

subyek pembelajaran sementara siswa sebagai obyek pembelajaran, hal ini mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe think pair share dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model konvensional. (2) untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas IV di SD gugus 1 Selong. (3) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model Kooperatif tipe Think Pair Share dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Model kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur yang kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky memberi dukungan terhadap arti pentingnya model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik. Model kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok, karena belajar dalam model kooperatif harus ada struktur dorongan tugas yang bersifat kooperatif sehingga

memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdefensi yang efektif diantara anggota kelompok (Slavin, dalam Lasmawan, 2010).

Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya, karena setiap mereka akan melakukan diskusi, saling membagi pengetahuan, pemahaman dan kemampuan serta saling mengoreksi antar sesama dalam belajar. Tumbuhnya rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar. Hal ini terjadi dalam pembelajaran model kooperatif karena siswa diberikan kesempatan yang memadai untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkannya untuk melengkapi dan memperkaya pengetahuan yang dimiliki dari anggota kelompok belajar lainnya dan guru. Suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di antara sesama anggota kelompok memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Proses pengembangan kepribadian yang demikian, membantu siswa yang kurang berminat menjadi lebih bergairah dalam belajar.

Model Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno memberikan kesempatan kepada siswa mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. *Think Pair Share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Hal lain yang didapatkan dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share juga dapat meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, penerimaan terhadap individu lebih besar, dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. (Ibrahim, 2000: 6).

Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil itu, model pembelajaran kooperatif Think Pair Share menuntut kerjasama dan interdefensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward. Belajar secara kelompok dalam merupakan miniatur masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan di kelas yang akan melatih siswa untuk mengembangkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan secara teori dapat dinyatakan sebagai seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan IPS (Soemantri, 2001:159). Pendapat lain tentang PKn dijelaskan Djahiri (1994: 1) menyatakan bahwa: Target harapan dan isi utama PKn adalah memanusiakan dan mendewasakan serta membudayakan anak manusia (siswa) secara paripurna berdasarkan nilai, moral Pancasila, agama dan budaya luhur bangsa Indonesia sehingga kelak dikemudian hari akan hidup suatu generasi Manusia Indonesia Pancasila Sejati dalam tatanan kehidupan budaya Pancasila. Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara". Sementara dalam Kurikulum 2004 disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (citizenship), adalah merupakan mata pelajaran yang

memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa yang menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003:7).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan bagian dari Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang dipersiapkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warga Negara dengan Negara yang dilaksanakan dengan proses pembinaan dan pembelajaran agar menjadi warga Negara yang baik, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nasionalisme (rasa kebangsaan) yang kuat atau mantap, sadar serta mampu melaksanakan hak dan kewajiban dirinya sebagai manusia, warga masyarakat dan bangsa negaranya, taat asas (rule of law), demokratis dan partisipatif, aktif serta kreatif dalam kebhinekaan kehidupan masyarakat madani yang menjunjung hak asasi manusia serta kehidupan yang terbuka, mendunia (global) dan modern tanpa melupakan jati diri masyarakat bangsa dan negaranya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui eksperimen dengan menggunakan Post-Test Only Control Group Design dan dengan rancangan faktorial 2x2. Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis agar terbangun suatu hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat (causal- effect relationship). (Sukardi 2005: 179)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model kooperatif TPS yang dikenakan pada kelompok eksperimen, dan model konvensional yang dikenakan pada kelompok kontrol. Motivasi belajar merupakan variabel moderator yang terdiri atas motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi belajar

Pendidikan Kewarganegaraan. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV SDN 5 Selong dan SDN 3 Selong. Sampel penelitian adalah sebanyak 88 orang yang dipilih dengan teknik Random Sampling. (Husaini Usman, 2006: 183).

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpul data. Data tentang motivasi belajar siswa diukur dengan kuisioner motivasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas data, dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sangat perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa uji statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis benar-benar dapat dilakukan. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Chi-kuadrat (χ^2) yang dilakukan pada delapan kelompok data. Hasil penghitungan dengan menggunakan uji Chi-kuadrat (χ^2) menunjukkan bahwa harga χ^2_{hitung} lebih kecil χ^2_{tabel} untuk kesemua kelompok. Ini berarti H_0 diterima dan dapat dinyatakan kedelapan kelompok data berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan untuk memperoleh suatu keyakinan bahwa perbedaan yang diperoleh melalui uji ANAVA dua-jalur memang benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan disebabkan oleh perbedaan yang terjadi di dalam kelompok. Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik uji Bartlett. Dari perhitungan uji homogenitas varians didapat χ^2 sebesar 0.48. Sedangkan $\chi^2_{tabel} (0.05;3) = 7,82$. Berdasarkan hasil tersebut, dimana $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima. Ini berarti semua kelompok data homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas varians, Kewarganegaraan tersebut, maka dapat disimpulkan data prestasi belajar PKn berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian, pengujian hipotesis dengan ANAVA dua jalur dapat dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Data Statistik	A1	A2	B1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Mean	71.50	65.91	70.77	66.73	79.82	62.23	60.32	70.05
Mode	76.00	72.00	64.00	68.00	76.00	56.00	64.00	72.00
Median	70.00	66.00	68.00	68.00	76.00	62.00	60.00	72.00
SD	10.98	8.91	11.49	8.64	8.32	7.52	6.56	6.59
Varians	131.34	72.76	141.35	68.84	71.10	54.44	48.62	49.87
Skor Min	48	48	48	48	64	48	48	52
Skor Max	92	80	92	80	92	76	76	80
Rentangan	44	32	44	32	28	28	28	28

Mengacu pada tabel 1, rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif Think Pair Share (71,50) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional (65,91). Untuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair share (79,82) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model

pembelajaran konvensional (60,32). Sedangkan untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (70,05) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (62,23).

Berdasarkan hasil perhitungan Anava dua jalur dengan bantuan SPSS 16.0 for windows diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan ANAVA Dua-Jalur

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Antar A	1	510.727	510.727	9,119	3,96	Signifikan
Antar B	1	248.909	248.909	4,444	3,96	Signifikan
Inter AB	1	3822.727	3822.727	68,252	3,96	Signifikan
Dalam	84	4704.727	56.009			
Total	88	412400.00 0				

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, nilai $F_{A(hitung)} = 9.119$ sedangkan F_{tabel} dengan $db_A = 1$ dan $db_{dalam} = 84$ untuk taraf signifikansi 5 % = 3,96. Ini berarti, nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($F_h = 9.119 > F_{tabel (1:84)} = 3,96$). Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar

Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe think pair share dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hasil penghitungan ANAVA juga menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe think pair share (Kelompok A₁) memiliki skor rata-rata

prestasi belajar Pendidikan kewarganegaraan sebesar 71.50, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional (Kelompok A₂) memiliki skor rata-rata prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 65.91. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share lebih tinggi daripada prestasi belajar Pendidikan kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian August Ani (2010) yang melaksanakan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Berpikir Berpasangan Berbagi terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar IPA. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan aktivitas dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Berpikir Berpasangan Berbagi lebih tinggi dari aktivitas dan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Penulis yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Berpikir Berpasangan Berbagi atau Think Pair Share terhadap prestasi belajar siswa.

Mengacu pada analisis data dan temuan penelitian terdahulu, terbukti bahwa model Pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Proses belajar dalam memahami pelajaran PKn, tidak cukup hanya dengan penjelasan dan hafalan semata, melainkan dengan diskusi dan aktivitas siswa yang terlibat secara langsung menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil di atas, sekaligus membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe think pair share dan penerapan model konvensional pada proses pembelajaran terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{AxB(hitung)}}$ yaitu sebesar 68,252, sedangkan $F_{\text{AxB(tabel)}}$ yaitu sebesar 3,96, sehingga nilai $F_{\text{AxB(hitung)}} > F_{\text{AxB(tabel)}}$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe think pair share dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ditinjau dari motivasi belajar.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Arsa (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh model pembelajaran STAD terhadap Hasil belajar dan sikap sosial dalam Pembelajaran PKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn yang dicapai siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif STAD lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional.

Prestasi belajar PKn dipengaruhi oleh oleh banyak faktor, salah satunya faktor nonkognitif yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan bagi seseorang dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah belajar baik motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Think Pair Share memberi dukungan terhadap proses belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Motivasi belajar siswa pada pelajaran PKn berbeda-beda, yaitu tinggi dan rendah.

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian terdahulu, maka prestasi belajar PKn kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih baik dari pada prestasi belajar PKn kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Ketiga, hasil analisis menggunakan uji Tukey yaitu $Q_{\text{hitung}} = 12,22 > Q_{\text{tabel}} (2,94)$. Hal ini berarti, H_0

ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe think pair share dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indra Himayatul Asri (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pembelajaran biologi menggunakan model CTL dengan media gambar dan media real ditinjau dari motivasi belajar dan kemampuan awal Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan terdahulu, terbukti bahwa untuk siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, prestasi belajarnya lebih baik jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran Think Pair Share merupakan model pembelajaran yang cocok bagi para siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan mengintegrasikan model pembelajaran pada proses pembelajaran, maka siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat secara terus menerus berupaya meningkatkan kemampuan kognitifnya berdasarkan *feed back* yang mereka terima.

Model kooperatif think pair share dengan ciri utamanya memberi kesempatan yang sangat luas bagi seorang siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifannya terhadap materi yang sedang dibelajarkan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, motivasi belajar yang tinggi akan memicu siswa dalam belajar, menyukai umpan balik dan hal-hal baru yang memberikan tantangan. Oleh karena itu, siswa akan dapat mencapai hasil belajar terbaiknya apabila siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi dan

belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Keempat, hasil analisis uji Tukey menunjukkan nilai $Q_{hitung} = 4,90 > Q_{tabel}$ (2,94). Hal ini berarti, H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe think pair share dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional yang memiliki motivasi belajar rendah.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Susila (2011) yang berjudul pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA sekolah dasar ditinjau dari motivasi berprestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka model pembelajaran konvensional cocok digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Nilai rata-rata prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan mengikuti pembelajaran dengan model TPS (Kelompok A_1B_2) adalah sebesar 62.23. Sedangkan rata-rata nilai prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan mengikuti pembelajaran dengan model konvensional (kelompok A_2B_2) adalah sebesar 70.05.

Model pembelajaran konvensional tidak banyak memberikan efek positif bagi prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar. Pada model pembelajaran konvensional, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi kurang mendapat kesempatan untuk memperoleh *feed back*

yang dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih menyukai keadaan yang biasa dan stabil dimana mereka telah merasa aman dan nyaman. Mereka kurang siap untuk menerima kritik atau masukan karena menganggap bahwa umpan balik yang diberikan menunjukkan kelemahan atau kekurangan mereka, dan pada akhirnya menurunkan semangat mereka dalam belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada bab IV, maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut: (1) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe Think Pair Share berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif Tipe Think Pair Share lebih baik dibanding dengan hasil belajar siswa dengan model konvensional. (2) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKn siswa. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model TPS dan memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dibanding dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional dan memiliki motivasi belajar tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan dibelajarkan dengan model TPS, hasil belajarnya lebih rendah dibanding dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional dan memiliki motivasi belajar rendah. (3) hasil belajar kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan dibelajarkan dengan model TPS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional. (4) hasil belajar kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan dibelajarkan dengan model konvensional lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif Think Pair Share.

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian ini, maka

ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu: (1) kepada para guru kelas maupun pengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya guru kelas IV SDN 5 Selong, disarankan agar menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share sebagai alternatif model pembelajaran, khususnya bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. (2) bagi para pemegang kebijakan di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK), yang mengemban misi sebagai lembaga pencetak para calon guru disarankan untuk menjadikan model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. (3) bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian ini, atau berminat untuk melakukan penelitian lanjutan dalam Pembelajaran PKn atau pada mata pelajaran lain, maka disarankan agar melakukan penelitian dengan melibatkan model kooperatif selain Think Pair Share, serta dapat melibatkan atribut psikologis lain selain motivasi belajar, seperti minat, bakat, konsep diri dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Luh Gede August. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi terhadap Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 3 Banjarangkan Klungkung*. Tesis_(tidak diterbitkan) Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arsa. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran PKn di SMP Negeri 4 Pupuan*. Tesis_(tidak diterbitkan) Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Asri, Indra H. 2011. *Pembelajaran Biologi menggunakan Model CTL dengan Media Gambar dan Media Real Ditinjau dari Motivasi Belajar dan Kemampuan Awal Siswa*.

- Tesis_(tidak diterbitkan) Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Desia, Ni Ketut. (2013). *Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap Kemampuan Berbicara dan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kecamatan Seririt*. Tesis_(tidak diterbitkan) Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Djahiri. 1994. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prima.
- Djamarah, S.B. Zain, A. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS*. Singaraja. Mediakom Indonesia Press Bali.
- Soemantri, Nu'man 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Susila, I Nyoman. 2011. *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar ditinjau dari Motivasi Berprestasi*. Tesis_(tidak diterbitkan) Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: Penerbit Cemerlang.
- Usman, Husaini dan Akbar Setiady Purnomo R. 2006. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.